

VISUALISASI KRISIS EKSTISTENSI DALAM KARYA FILM EKSPERIMENTAL

Muhammad Sabili Ramadhan, Dyah Ayu Wiwid Sintowoko dan Adrian Permana
Zen

^{1,2,3} *Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*
msabiliramadhan@student.telkomuniversity.ac.id, dyahayuws@telkomuniversity.ac.id,
adrianzen@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Pengantar tugas akhir yang berjudul “Visualisas Krisis Eksistensi Dalam Karya Film Eksperimental” bertujuan untuk menyampaikan keresahan penulis ketika mengalami krisis eksistensi, secara spesifik quarter life crisis saat menghadapi perkuliahan pasca pandemi. Dalam karya tugas akhir ini, penulis bermaksud memvisualisasikan keresahan dan sisi emosional penulis kedalam bentuk visual karya yang mengandung makna semiotika. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suatu karya yang bersifat universal, dimana visual yang ada dalam karya ini dapat diinterpretasikan secara objektif oleh audiens. Adapun metode pengumpulan data yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur fenomena krisis eksistensi yang terjadi pada dewasa muda, yakni individu dengan rentang usia 20 – 30 tahun. Dengan dibuatnya karya ini, diharapkan audiens dan pembaca dapat lebih peka terhadap isu krisis eksistensi, sehingga lebih siap ketika mengalami krisis tersebut.

Kata kunci: film eksperimental, krisis eksistensi, semiotika, *quarter life crisis*

Abstract: *The introduction to the final assignment entitled “Visualization of Existential Crisis in Experimental Film” aims to deliver author’s experience when facing existential crisis, also known as quarter life crisis in post-pandemic college life. The main purpose of this final assignment is to express author’s fidgetiness and emotional side into a visual art that contain semiotical value. The reason is to create an artwork that can be accepted universally, where audiens can interpret the content of this artwork in objective manner. As for the data in this final assignment collected by descriptive qualitative method with a literature study approach to the phenomenon of existential crisis among young adult, wich is an individual aged between 20 – 30 years old. With the creation of this artwork, the audiens and readers expected to be more aware of this existential crisis issue, so they can be more prepared when experiencing those crisis by themselves.*

Keywords: *existential crisis, experimental film , semiotic, quarter life crisis*

PENDAHULUAN

Sejatinya, kehidupan manusia selalu diliputi oleh ketidakpastian. Baik itu dalam pekerjaan, pendidikan, hubungan, kematian, pilihan hidup, dan makna hidup itu sendiri. Sebagai manusia, adalah hal yang wajar bagi kita untuk mempertanyakan makna dan tujuan hidup, yang telah atau sedang kita alami. Ini karena manusia dikaruniai oleh rasa keingintahuan yang luar biasa besar. Yang menjadi permasalahan adalah, ketika kita mencoba mencari tahu jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, kita tidak mendapatkan hasil yang memuaskan yang dapat memenuhi ekspektasi kita. Ketidakmampuan manusia untuk memahami makna kehidupan inilah yang kemudian dapat memicu kondisi krisis eksistensi.

Menurut pakar psikologis Susan Albers Bowling, PsyD, krisis eksistensi merupakan kondisi yang wajar dialami saat seseorang berada dalam fase transisi dalam hidupnya. Lebih jelasnya, ia menyatakan bahwa ketika sesuatu terjadi dalam hidup dan membuat kita merasa terancam, atau ketika kita kehilangan orang terkasih, atau ketika seseorang gagal dalam mencapai suatu tujuan dalam hidupnya, maka kejadian tersebut dapat memicu seseorang untuk mulai mempertanyakan keberadaannya sendiri dalam hidup dan apa yang semestinya mereka perbuat. Kita sebagai manusia cenderung untuk mencari tujuan dan makna hidup kita sendiri (Cleveland Clinic, 2020)

Salah satu contoh fenomena krisis eksistensi yang banyak dialami oleh masyarakat dikenal dengan istilah *quarter life crisis* atau krisis perempat abad. Krisis ini biasa dialami oleh kalangan dewasa muda, yakni seorang individu dengan rentang usia antara 20 – 30 tahun. Pada periode usia tersebut, seorang individu sedang mengalami tahap eksplorasi kehidupan untuk menemukan jati dirinya. Tuntutan keluarga, sosial, dan budaya menjadikan seorang individu merasa harus memenuhi standar yang telah ditetapkan dengan segera. Ketidakmampuan untuk memenuhi standar tersebut akhirnya akan mendorong seseorang untuk

mempertanyakan eksistensinya sendiri, sehingga mengalami kecemasan dan ketakutan jika tidak segera menemukan jawaban serta memenuhi ekspektasi atas standar tersebut.

Krisis eksistensi berkaitan erat dengan kondisi psikologis seperti gangguan kecemasan dan stress. Pada beberapa kasus, kondisi psikologis yang disebabkan oleh krisis eksistensi berdampak sangat parah sehingga berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan seseorang untuk menjalani kehidupan sehari-hari dan berujung pada perilaku depresif. Kemungkinan terburuk dari seseorang yang mengalami krisis eksistensi adalah kecenderungan untuk melakukan self harm (perilaku melukai diri sendiri) bahkan dapat berakhir dengan tindakan bunuh diri. Krisis eksistensi juga memiliki keterkaitan dengan sebuah gerakan filsafat yaitu filsafat Eksistensialisme.

Krisis eksistensi dapat terjadi pada siapapun dan dengan latar belakang apapun. Peralihan dari usia remaja menuju dewasa, ekspektasi tinggi yang tidak sebanding dengan kemampuan yang dimiliki, dan perasaan gagal dalam mencapai suatu tujuan pada akhirnya akan memicu seseorang untuk mulai mempertanyakan arti dari kehidupan. Saat seseorang berada dalam kondisi tersebut, mereka akan merasa muak akan keberadaan mereka di dunia.

Alasan penulis ingin mengangkat isu krisis eksistensi adalah, penulis merasa bahwa krisis eksistensi merupakan fenomena yang umum terjadi namun jarang di diskusikan oleh orang-orang. Sejatinya, saat seseorang mengalami krisis eksistensi, mereka bukannya lemah dan tidak berdaya dalam menghadapi permasalahan hidup yang mereka jalani. Namun mereka berada dalam fase kebingungan, merasa kehilangan, merasa gagal, dan mempertanyakan jati diri mereka. Dalam kondisi tersebut, seseorang akan merasa hidupnya tidak memiliki nilai maupun tujuan apapun, mengucilkan keberadaan mereka di dunia dan merasa muak terhadap diri sendiri. Kebingungan dalam menentukan tujuan hidup

membuat penulis mempertanyakan segala hal dan mencoba mencari jawaban tentang keresahan yang penulis miliki.

Dari pengalaman tersebut, penulis ingin membagikan perjalanan dan proses penemuan jati diri saat menghadapi krisis eksistensi. Oleh karena itu, diperlukan suatu media yang dapat mengangkat isu tersebut agar dapat dipahami oleh masyarakat luas. Salah satu media yang dapat digunakan adalah melalui karya seni. Karya seni merupakan manifestasi gagasan dan perasaan manusia yang dituangkan kedalam suatu medium yang dapat dilihat, didengar, diraba, dan dirasakan esensi yang ada didalamnya. Karya seni yang baik pasti memiliki makna mendalam yang tidak hanya sang seniman yang dapat merasakannya, namun orang lain sebagai pengamat pun dapat merasakan hal yang sama meski dengan interpretasi yang berbeda dari sang seniman.

Seiring berjalannya waktu, media ekspresi seni rupa tidak hanya berupa karya seni rupa klasik seperti lukisan maupun patung. Dengan adanya perkembangan seni kontemporer membuat seniman semakin bebas untuk membuat karya dalam bentuk lainnya. Di zaman modernisasi ini, media digital pun dapat digunakan dalam proses berkarya. Salah satu media baru yang mulai banyak digunakan seniman adalah medium film. Penggunaan medium ini akhirnya melahirkan suatu aliran baru yakni film eksperimental.

Film eksperimental adalah suatu bentuk karya seni yang menggunakan teknik pengambilan moving image atau gambar bergerak yang dipadukan dengan penggunaan teknik audio. Aliran seni ini dikenal juga dengan istilah lain yakni sinema avant-garde. Film eksperimental bertujuan untuk menciptakan suatu karya yang melampaui aturan baku dari sinema, mendobrak segala batasan tentang apa yang disebut dengan film. Dalam sejarah perkembangannya, film eksperimental telah melalui berbagai fase perubahan dunia dan dipengaruhi oleh gerakan-gerakan kesenian serta filsafat kontemporer. Film eksperimental berbeda dengan film konvensional. Ini karena dalam pembuatannya, film eksperimental

tidak terikat dengan aturan sinema. Penggunaan aktor, dialog, plot, ataupun narasi yang jelas bukanlah suatu hal yang harus ada dalam karya film eksperimental.

Dari berbagai pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk membuat sebuah karya seni yang mengangkat isu tentang krisis eksistensi, sebuah isu yang penulis sendiri pernah alami sebelumnya. Penulis juga memasukan pembahasan tentang teori psikoanalisis Sigmund Freud dan Semiotika Roland Barthes sebagai teori pendukung dalam proses pembuatan karya ini. Medium karya seni yang akan penulis gunakan dalam pengkaryaan adalah film eksperimental. Dengan pembuatan karya ini, penulis harap dapat menciptakan suatu karya yang menginspirasi dan memberikan sebuah perspektif positif dalam menghadapi krisis eksistensi.

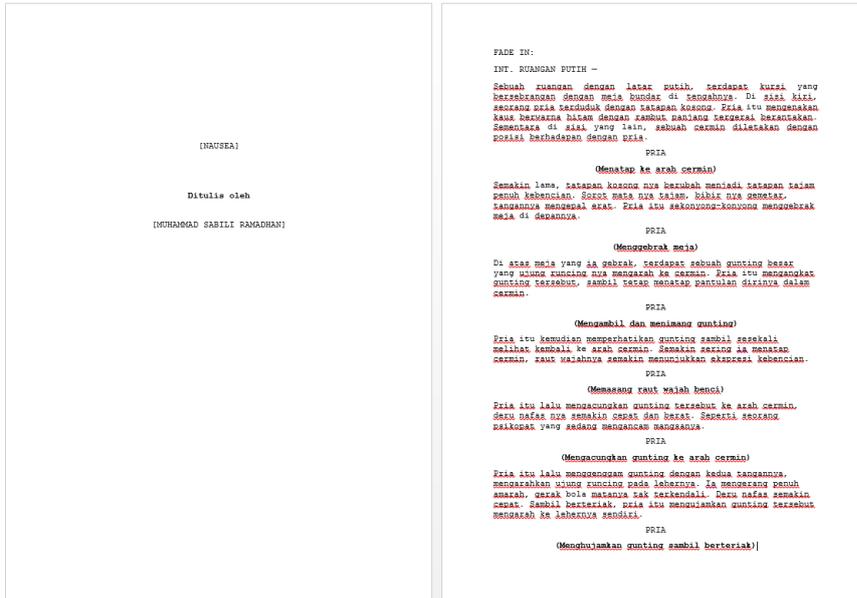
METODE PENELITIAN

Dalam proses penciptaan karya film eksperimental ini, penulis membagi tahap pengerjaan menjadi tiga bagian, yakni tahap pra-produksi, produksi, dan pasca produksi.

Pra-Produksi

Tahap pra produksi dimulai dengan membuat naskah cerita film. Naskah dalam film eksperimental berjudul Nausea ini dibuat berdasarkan perasaan pribadi penulis ketika menghadapi krisis eksistensi. Setelah naskah selesai, penulis kemudian membuat *shotlist* sebagai gambaran awal dari bentuk visual yang akan dicapai. Setelah itu, *storyboard* dibuat sebagai patokan penulis dalam melaksanakan proses produksi.

Naskah



Gambar 1 Naskah Film
Sumber : Pribadi

Shot list

SHOT #	INT/EXT	SHOT	CA	CM	AUDIO	SUBJECT	DESCRIPTION
1	INT. RUANG PUTIH	MS	EYE LEVEL	STATIC	AMBIENCE	KURSI DAN MEJA, PRIA, CERMIN	PRIA DUDUK BERSEBERANGAN DENGAN CERMIN
2	INT. RUANG PUTIH	CU	EYE LEVEL	STATIC		PRIA	EKSPRESI KOSONG
3	INT. RUANG PUTIH	SS	EYE LEVEL	STATIC		PANTULAN CERMIN	PANTULAN PRIA DALAM CERMIN
4	INT. RUANG PUTIH	ECU	EYE LEVEL	CRANE DOWN		WAJAH PRIA	SOROT MATA PRIA BERUBAH TAJAM DAN MULUT MENTERINGAI
5	INT. RUANG PUTIH	MCU	EYE LEVEL	STATIC		TANGAN PRIA	TANGAN PRIA MENGEFAL
6	INT. RUANG PUTIH	MS	EYE LEVEL	STATIC	SFX	KURSI DAN MEJA, PRIA, CERMIN	PRIA MENGEBRAK MEJA
7	INT. RUANG PUTIH	CU	HIGH ANGLE	HAND HELD		MEJA, GUNTING	PRIA MERABAI GUNTING DENGAN TANGAN KIRI
8	INT. RUANG PUTIH	MS	LOW ANGLE	STATIC		PRIA	PRIA MELANGKANG GUNTING, LALU MELIHAT KE CERMIN
9	INT. RUANG PUTIH	MCU	EYE LEVEL	POV		MEJA, CERMIN	POV PRIA MELIHAT CERMIN
10	INT. RUANG PUTIH	MS	EYE LEVEL	STATIC		KURSI DAN MEJA, PRIA, CERMIN	PRIA MENDONGKANG GUNTING KE CERMIN
11	INT. RUANG PUTIH	SS	EYE LEVEL	STATIC		PRIA, CERMIN	PANTULAN SOSOK PRIA MENDONGKANG GUNTING
12	INT. RUANG PUTIH	MCU	EYE LEVEL	HAND HELD		PRIA	PRIA BERNAFAS BERAT DAN CEPAT
13	INT. RUANG PUTIH	MS	EYE LEVEL	STATIC		KURSI DAN MEJA, PRIA, CERMIN	PRIA MENGACUNGKAN GUNTING KE ARAH LEHER
14	INT. RUANG PUTIH	CU	EYE LEVEL	HAND HELD	SFX	INTENS	PRIA MENGERANG SAMPIL MEMEGANG GUNTING
15	INT. RUANG PUTIH	ECU	EYE LEVEL	HAND HELD	SFX	INTENS	GERAKAN BOLA MATA PRIA
16	INT. RUANG PUTIH	CU	EYE LEVEL	HAND HELD	SFX	INTENS	PRIA BERTERIAK LALU MENGHUNJIKAN GUNTING
17	INT. RUANG PUTIH	CU	EYE LEVEL	STATIC	SFX	INTENS	TANGAN PRIA MENHUNJAMI GUNTING
18	INT. RUANG HITAM	MS	EYE LEVEL	STATIC		PRIA	PRIA TERDUDUK DI ATAS KURSI
19	INT. RUANG HITAM	ECU	EYE LEVEL	STATIC		MATA PRIA	MATA PRIA MELIRIK KE KANAN DAN KIRI
20	INT. RUANG HITAM	MS	EYE LEVEL	STATIC		PRIA	PRIA MENGEXPRESIKAN BERBAGAI EMOSI
21	INT. RUANG HITAM	MCU	EYE LEVEL	STATIC		PRIA	PRIA MENOLEH CEPAT KE KANAN
22	EXT. TANAH LAPANG	MCU	EYE LEVEL	STATIC		PRIA	PRIA MENOLEH KE KANAN DAN KIRI
23	EXT. TANAH LAPANG	MCU	HIGH ANGLE	HAND HELD		TANGAN PRIA	PRIA BERUSAHA MEMBEKASKAN TANGAN DARI IKATAN
24	EXT. TANAH LAPANG	MS	EYE LEVEL	ORBIT TRACK		PRIA	PRIA MEMENPELKAN TANGAN DI DAHI SAMPIL CELINGKUAN
25	EXT. TANAH LAPANG	MS	LOW ANGLE	HAND HELD		PRIA	PRIA MUNTAKH, LALU MELANGKAH MAJU
26	EXT. TANAH LAPANG	MS	EYE LEVEL	FOLLOW SHOT		PRIA	PRIA BERJALAN SENFYONGAN
27	EXT. TANAH LAPANG	MCU	HIGH ANGLE	STATIC		PRIA	PRIA JATUH BERLUTUT

Gambar 2 Shot List
Sumber : Pribadi

Storyboard



Gambar 3 Storyboard
Sumber : Pribadi

Produksi

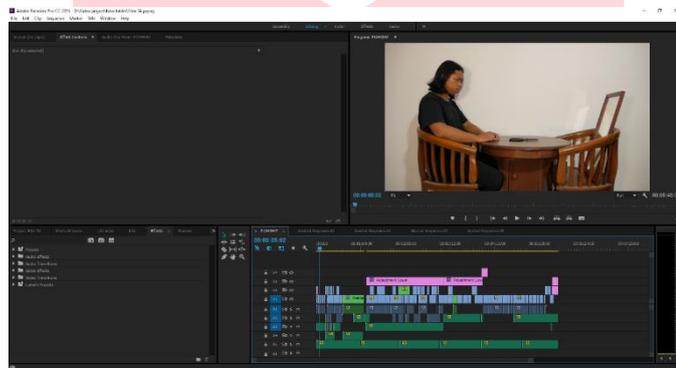
Tahap produksi berlangsung di kediaman penulis, dimana set lokasi serta kondisi lingkungan sekitar sangat mendukung untuk proses syuting film ini. Tahap produksi berlangsung selama 2 hari, dimana pada hari pertama penulis mengambil adegan dengan latar belakang ruangan putih. Di hari kedua, penulis mengambil adegan dengan latar belakang hitam dan melakukan retake beberapa adegan yang dirasa kurang pada syuting hari pertama. Seluruh proses produksi dilakukan oleh penulis sendiri sebagai sutradara, juru kamera, aktor, dan penata cahaya.



Gambar 4 Set lokasi syuting
Sumber : Pribadi

Paska Produksi

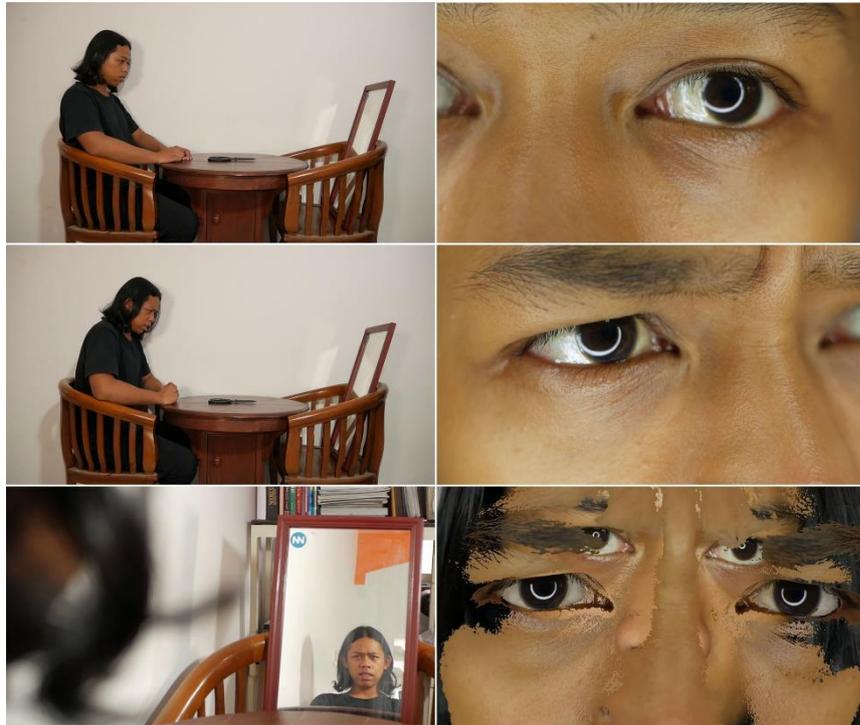
Tahap paska produksi dilakukan dengan penggunaan software Adobe Premiere Pro. Dalam tahap ini penulis merangkai seluruh footage menjadi sebuah film utuh dengan penambahan elemen visual dan audio yang mendukung visualisasi cerita yang telah dibuat. Penambahan elemen visual meliputi color grading, efek transisi, overlay, dan memasukkan bumper serta credit title. Sementara elemen audio meliputi penambahan voice over, music instrumental, dan sound effect. Proses pengerjaan karya dalam tahap paska produksi ini memakan waktu selama 3 hari.



Gambar 5 Proses editing paska produksi
Sumber : Pribadi

HASIL DAN DISKUSI

Pembuatan karya film eksperimental ini bertujuan untuk memvisualisasikan pengalaman pribadi penulis ketika menghadapi krisis eksistensi. Visualisasi tersebut diwujudkan dengan menggunakan narasi penceritaan yang dramatis dan penggambaran adegan yang mengandung makna simbolis. Dalam film eksperimental ini terdapat beberapa adegan yang didalamnya terkandung makna tersirat yang menggambarkan kondisi krisis eksistensi. Gaya visual atau style dalam film ini mengacu pada teori film eksperimental David Broadwell dan Kristin Thompson. Di dalamnya visual karya ini terdapat dua jenis bentuk atau form, yakni *abstract form* dan *associational form*.



Gambar 6 Kebencian tokoh pada dirinya sendiri. Durasi : 0:00 – 0:21
(Sumber : Film Nausea, 2024)

Pada awal babak pertama, diperlihatkan seorang tokoh duduk berhadapan dengan sebuah cermin. Adegan tersebut diambil dengan teknik medium shot agar informasi visual dapat ditampilkan seluruhnya. Pada mulanya tokoh pria hanya memandangi cermin dengan ekspresi datar, namun perlahan berubah menjadi ekspresi benci. Perubahan tersebut divisualisasikan dengan memperlihatkan sorot mata tokoh pria dengan teknik extreme close up. Perubahan antar shot yang beriringan dengan efek suara dentuman yang repetitif merupakan salah satu abstract form yang ada dalam film ini. Selain itu, efek visual yang mendistorsi sorot mata tokoh dengan ekspresi marah juga merupakan bentuk abstract form yang lain. Teknik ini digunakan untuk menyampaikan makna bahwa ekspresi kebencian dari sang tokoh ditujukan untuk diri tokoh itu sendiri. Teknik mirror shot juga digunakan untuk memperjelas makna sekaligus untuk menampilkan perspektif yang tidak biasa dalam adegan tersebut.



Gambar 7 Adegan bunuh diri tokoh pria. Durasi : 0:22 – 1:09
(Sumber : Film Nausea, 2024)

Rasa benci yang teramat sangat menyulut emosi dari tokoh pria. Emosi tersebut divisualisasikan dengan menyorot bagian bibir tokoh yang menyeringai dan tangan yang mengepal sebelum akhirnya tokoh menggebrak meja penuh amarah. Dengan tangan kirinya ia mengambil gunting yang terletak di atas meja. Penggunaan tangan kiri merupakan simbol niatan buruk yang akan dilakukan oleh tokoh pria, yaitu untuk membunuh dirinya sendiri. Tokoh pria lalu mengacungkan gunting tersebut ke arah cermin, mengintimidasi dirinya sendiri sekaligus menunjukkan keseriusannya untuk mengakhiri hidup. Tokoh pria lalu menghujamkan gunting ke lehernya, visual perlahan dipenuhi noise dengan diiringi efek suara mencekam. Gaya visual ini digunakan sebagai bentuk associational form. Makna yang ingin disampaikan adalah keruwetan kondisi pikiran tokoh yang tidak bisa berpikir jernih, sehingga memilih bunuh diri sebagai jalan keluar satu-satunya dari segala permasalahan yang ia hadapi.



Gambar 8 Histeria alam bawah sadar tokoh. Durasi : 1:12 – 3:02
(Sumber : Film Nausea, 2024)

Pada babak kedua, tone warna berubah dari natural menjadi hitam putih. Perubahan tone warna ini dimaksudkan untuk memvisualisasikan kondisi alam bawah sadar tokoh. Pada adegan ini, tokoh pria digambarkan duduk sendirian dengan latar belakang hitam. Pemilihan set ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi pikiran tokoh yang kosong dan suram. Di alam bawah sadarnya, tokoh pria meluapkan berbagai emosi, yakni emosi ketakutan, kemarahan, kebingungan, kegelisahan, dan histeria. Peluapan emosi tersebut divisualisasikan dengan teknik extreme close up yang menyorot gerakan mata dan ekspresi wajah tokoh. Tokoh pria meraung sambil menangis histeris menggambarkan tumpukan emosi yang dilepaskan sekaligus. Bola mata yang bergerak cepat perlahan memudar, menampilkan peluapan emosi yang berubah-ubah merupakan bentuk abstract form untuk menampilkan perasaan intens yang ada dalam diri tokoh pria.



Gambar 9 Perjumpaan tokoh dengan versi terbaiknya. Durasi : 3:03 – 3:59
(Sumber : Film Nausea, 2024)

Tokoh pria dibawa kembali ke set pada babak pertama. Namun, alih-alih sebuah cermin, tokoh dihadapkan dengan versi lain dirinya yang berambut pendek dan memakai kaus putih, berkebalikan dengan tokoh pria yang berambut panjang dan menggunakan kaus hitam. Tokoh berbaju putih menyimbolkan hati nurani dari tokoh yang ingin terus hidup dan menjadi pribadi yang lebih baik. Tokoh pria kemudian berkomunikasi dengan versi lain dirinya menggunakan bahasa isyarat, dimana tokoh berbaju putih mengisyaratkan kalimat "It's fine. You are save". Tokoh pria lalu mengisyaratkan kalimat "please forgive me" dan dibalas dengan isyarat "I forgive you". Interaksi kedua tokoh tersebut merupakan bentuk associational form yang bertujuan untuk menyimbolkan suara hati, dimana suara tersebut tidak dapat dimengerti oleh orang lain selain tokoh itu sendiri. Tokoh lalu memosisikan tangan seperti sedang berdoa, sebelum visual perlahan menjadi putih.



Gambar 10 Tokoh tersadar lalu menggunting rambut. Durasi : 4:00 – 5:17
(Sumber : Film Nausea, 2024)

Pada babak ketiga, tone warna kembali berwarna natural. Tokoh pria tersadar dari alam bawah sadarnya dengan posisi gunting sudah menempel di leher. Tokoh melempar gunting ke atas meja kemudian menangis. Adegan ini menggambarkan penyesalan dari tokoh yang telah melakukan percobaan bunuh diri. Perasaan menyesal dari tokoh divisualisasikan dengan teknik mirror shot yang menyorot ekspresi dari tokoh pria dalam cermin. Setelah itu, tokoh mengambil sejumput rambutnya sambil melihat cermin, menyiratkan keinginan untuk berubah menjadi versi terbaik yang ia jumpai di alam bawah sadarnya. Ia lalu mengambil gunting dengan tangan kanannya, yang kali ini bertujuan baik untuk memotong rambutnya. Memotong rambut dimaknai sebagai bentuk pelepasan masa lalu dan motivasi untuk memulai awal yang baru. Adegan ini bertujuan untuk menyampaikan keteguhan hati dari tokoh pria untuk memilih jalan keluar yang lebih baik dalam menghadapi krisis yang ia alami.



Gambar 11 Tokoh pria berdamai dengan diri sendiri. Durasi : 4:00 – 5:17
(Sumber : Film Nausea, 2024)

Selesai memotong rambut, tokoh memandang cermin sambil tersenyum. Adegan ini menggambarkan rasa syukur dan perasaan lega dari sang tokoh yang berhasil melalui krisis yang ia alami. Perasaan lega tersebut divisualisasikan dengan teknik close up yang menyorot rona mata berbinar dan senyuman pada wajah tokoh pria. Setelah itu, ia membuang gunting yang sebelumnya ia gunakan. Adegan tersebut mengandung makna bahwa sang tokoh siap bertanggungjawab atas pilihan yang telah diambil. Bahwa ia tidak akan lagi menggunakan gunting tersebut untuk melakukan tindakan lain yang merugikan dirinya sendiri. Tokoh pria kemudian memandang langsung ke arah kamera sambil mengucapkan “I forgive you”. Kalimat tersebut sebagai bentuk realisasi atas apa yang disampaikan oleh versi terbaik tokoh yang berada di alam bawah sadarnya. Ia mengucapkannya sebagai bentuk afirmasi positif, mengimplikasikan pesan dari hati nuraninya untuk tetap hidup.

KESIMPULAN

Dalam proses pembuatan karya film eksperimental berjudul Nausea ini, penulis terlebih dahulu menentukan isu yang akan dibahas yakni tentang krisis eksistensi. Isu tersebut dipilih atas dasar pengalaman pribadi penulis, sekaligus merupakan keresahan yang penulis miliki saat menyusun laporan ini. Setelah itu, penulis mencari dasar teori untuk mendukung gagasan tersebut. Teori yang digunakan dalam pengkaryaan ini terbagi menjadi dua, yakni teori umum dan teori seni. Setelah dasar teori berhasil terbentuk, penulis mencari referensi seniman sebagai patokan penulis dalam menciptakan karya. Langkah selanjutnya adalah proses penciptaan karya, dimana penulis melakukan tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

Pembuatan karya film eksperimental ini bertujuan untuk memvisualisasikan pengalaman dan kondisi psikologis penulis ketika menghadapi krisis eksistensi. Dalam menciptakan visualisasi tersebut, penulis menggunakan teori film eksperimental David Bordwell yang menitikberatkan style dan form dalam suatu karya film. Dalam karya ini terdapat dua form yang umum digunakan dalam film eksperimental, yakni abstract form dan associational form. Penulis juga memasukan unsur semiotika untuk memaknai tiap-tiap adegan dalam karya yang telah dibuat. Dengan dibuatnya karya ini, penulis harap dapat mempersembahkan suatu karya film eksperimental yang tidak hanya indah secara estetika, namun juga kaya akan makna filosofis di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Barthes, Roland. "Elements of Semiology." Hill and Wang, 1967.

Bordwell, D, Thompson, K., & Smith, J. (2012). Film art: An introduction (Vol.10)

Hall, Calvin S. dan Gardner Lindzey. 1993. Teori-Teori Psikodinamik

(Klinis).Yogyakarta : Kanisius

Jurnal

- Adriansyah, Sarinah, Susilawati, Juanda (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 2685-9254
- Neupane, S. (2022). Determinant of Existential Crisis Among Young Adults. Thesis. Department of Social work St. Xavier's College, Maitighar, Kathmandu.
- Puspitasari, P. D. W. (2016). Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz Dalam Roman *Die Therapie Karya Sebastian Fitzek : Teori Psikoanalisis Freud*. Skripsi S1. Fakultas Bahasa dan Seni: Universitas Negeri Yogyakarta
- Sintowoko, D. A. W., & Sari, S. A. (2022). COSTUME AND FEMINISM: CHARACTER IN FILM KARTINI. *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 13(2), 149.
- Sintowoko, D. A. P. (2023). Pelatihan Sinematografi Untuk Mendukung Media Promosi UMKM AZOLLA. *Jurnal Abdimas Musi Charitas (JAMC)*, 7(2)
- Twenge, J. M., Campbell, S. M., Hoffman, B. J., & Lance, C. E. (2010). Generational Differences in Work Values: Leisure and Extrinsic Values Increasing, Social and Intrinsic Values Decreasing. *Journal of Management*, 36(5), 1117–1142. <https://doi.org/10.1177/0149206309352246>
- Zen, A.P (2022). PERKEMBANGAN SENI FOTOGRAFI DAN SINEMATOGRAFI SERTA TANTANGANNYA PADA ERA PASCA PANDEMI COVID-19. *SENADA*, 5, 35

Website

- APA Dictionary of Psychology. (2020). Retrieved from American Psychological Association: <https://dictionary.apa.org/existential-anxiety>
- Banyu, A. D. (Juli 14, 2023). Krisis Eksistensi dalam Hidup: Penyebab, Gejala, dan Cara Mengatasinya. <https://www.gooddoctor.co.id/hidup-sehat/mental/krisis-eksistensi-dalam-hidup-penyebab-gejala-dan-cara-mengatasinya/>
- Hoffman, L. (2004). An Introduction to Existential-Humanistic Psychology and Therapy. Retrieved from Existential Therapy: <https://existential-therapy.com/isolation-and-connectedness/>

Obrein, G. (2020, October 5). 6 Ways to Overcome an Existential Crisis. Cleveland Clinic. <https://health.clevelandclinic.org/ways-to-overcome-an-existential-crisis/>
McLeod, S. (January 25, 2024) Freud's Theory of Personality : Id, Ego, and Superego. <https://www.simplypsychology.org/psyche.html>

